

Kontribusi Sultan Ma'moen Al-rasyid Perkasa Alamsyah Dalam Mengembangkan Ajaran Agama Islam Di Sumatera Utara

Abdul Gani Jamora Nasution

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Email : abdulganijamoranasution@gmail.com

Adha Zam Zam Hariro

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Email: adhazamzamhariro@gmail.com

Bintang Mahrani Abdullah

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Email: bintangmahrani14@gmail.com

Dicky chandra lubis

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Email : lubisdicky43@gmail.com

Windi Melisa

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Email : windimelisa25@gmail.com

Korespondensi Penulis : abdulganijamoranasution@gmail.com

Abstract. Ma'moen Al Rasyid was the 9th Sultan of the Deli Sultanate from 1873 until his death at Komo, Delitanu Palace in 19. He was the grandson of Al Ra Otte Mahymud and grandson from To Ottemaid on the 1st. Tengku Zaliha who ascended the throne at a very young age became Sultan in 1873 replacing his father. During his reign, the Deli tobacco trade grew rapidly and the prosperity of the Deli Sultanate reached its peak. The aim is first to show the possibility of historical tourism, namely from the Maimun Palace and secondly from the possibility of people's finances, in this case the entrepreneurs who live in the Maimun Palace Tourist Park. Thus the results of the study. First, Maimun Palace has historical tourism potential which can become a local economic opportunity. Second, the nature of economic activity. In particular, one of the ways to improve the community's economy is through businesses ranging from food and beverages to accessories and handicrafts, clothing and toys. Third, the development strategy for the Keraton Mission Maimun Tourism Park is the implementation of the use, equality, and improvement of good facilities at the Maimun palace and also a place for traders to sell.

Keywords: Maimun Palace, Historical Tourism, Economy, Society.

Abstrak. Ma'moen Al Rasyid (jawi: مأمون الرشيد قاسعالمشه) (27 Agustus 1853 – 9 September 1924) adalah Sultan Kesultanan Deli ke-9 dari tahun 1873 sampai kematiannya di Komo2, Istana Delitanu pada tahun 19. Ia adalah cucu dari Al Ra Otte Mahymud dan cucu dari To Ottemaid tanggal 1. Tengku Zaliha yang naik tahta pada usia

Received November 30, 2022; Revised Desember 2, 2022; Januari 08, 2023

*Abdul Gani Jamora Nasution, abdulganijamoranasution@gmail.com

yang masih sangat muda menjadi Sultan pada tahun 1873 menggantikan ayahnya. Pada masa pemerintahannya, perdagangan tembakau Deli berkembang pesat dan kemakmuran Kesultanan Deli mencapai puncaknya. Tujuannya pertama untuk menunjukkan kemungkinan wisata sejarah yaitu dari pihak istana Maimun dan kedua dari kemungkinan keuangan rakyat yang dalam hal ini adalah para pengusaha yang tinggal di Taman Wisata Istana Maimun. Demikian hasil penelitian tersebut Pertama, Istana Maimun memiliki potensi wisata sejarah yang bisa menjadi Peluang ekonomi lokal. Kedua, sifat kegiatan ekonomi. Secara khusus, salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian masyarakat adalah melalui usaha dari makanan dan minuman hingga aksesoris dan kerajinan tangan, pakaian dan mainan. Ketiga, strategi pengembangan Taman Wisata Keraton Misi Maimun adalah implementasi penggunaan, kesetaraan, dan peningkatan fasilitas yang baik di istana maimun dan juga tempat para pedagang untuk berjualan.

Kata kunci: Istana Maimun, Wisata Sejarah, Ekonomi, Masyarakat.

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara dengan sejarah dan budaya yang beragam. Salah satu bentuk peninggalan sejarah yang masih ada dan sebagian besar masih berfungsi dengan baik adalah keraton. Indonesia memiliki banyak bekas istana kerajaan yang menjadi peninggalan sejarah. Setiap keraton memiliki ciri khas tersendiri dari segi sejarah, bentuk bangunan, budaya dan berbagai adat/upacara yang menarik untuk dilihat, dikunjungi dan dipelajari. Kota Medan adalah ibu kota provinsi Sumatera Utara di Indonesia. Kota ini merupakan kota terbesar di Pulau Sumatera. Selain itu, kota Medan juga merupakan salah satu kota dengan berbagai objek wisata. Baik dari segi wisata alam, budaya maupun kuliner. Melihat potensi wisata kota Medan, pengelola wisata harus bisa memanfaatkan potensi tersebut. Sepanjang sejarahnya, Kota Medan telah mewarisi beberapa bangunan bernilai sejarah sebagai bukti keberadaan dan kejayaan kota ini di masa lalu. Bangunan bersejarah merupakan arsip arsitektur bangunan tua yang bernilai estetis. Salah satu bangunan bersejarah yang dilindungi secara nasional adalah Istana Maimun.

Istana Maimun adalah salah satu peninggalan sejarah (monumen hidup) kita yang masih hidup yang terletak di Kelurahan Auri di kecamatan Medan Baru kota Medan, sekitar 3 km dari bandara Polonia dan 28 km dari pelabuhan Belawan. Bangunan istana ini dirancang oleh seorang arsitek Italia dan dibangun oleh Sultan Makmun Al Rasyid Perkasa Alamsyah dari Deli, keturunan Raja Kesultanan Deli ke-9.

Islam dapat berkembang dengan cara yang berbeda di berbagai belahan dunia selama sejarahnya. Islam pun berkembang di Dataran Asia, khususnya Asia Tenggara atau biasa disebut Nusantara hingga berbagai kerajaan Islam berdiri di Nusantara. Ketika Islam masuk ke Sumatera, khususnya Sumatera Timur, pada abad ke-13, berdiri beberapa kerajaan Islam Malaysia, salah satunya adalah Kerajaan Deli yang masih berdiri.

Kerajaan Deli berdiri sejak paruh pertama abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20. Kerajaan Deli berdiri pada tahun 1632 ketika Tuanku Kerajaan Aceh mengangkat Gocah Pahlawan sebagai Sultan pertama Kerajaan Deli. Setelah Sultan Tuanku Gocah Pahlawan, Kesultanan Deli diperintah oleh beberapa sultan yaitu Tuanku Panglima Perunggit, Tuanku Panglima Padrap, Tuanku Panglima Pasutan, Tuanku Panglima Gandar Wahid, Sultan Amaluddin Mangendar Alam, Sultan Osman Perkasa Al-Sultan Alamsyah Alamsyah Perkasa, Sultan Alamsyah Perkusi -Rasyid Perkasa Alamsyah dan Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alamsyah 3. Sampai saat ini Kesultanan Deli tetap aktif memerintah sultan, meskipun sistem pemerintahan telah berubah. Kesultanan Melayu Sumatera memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam. Kita melihat perkembangan Islam di tanah Melayu di Medan, ibu kota Sumatera Utara. Hal yang menarik dari perkembangan Islam di kerajaan Islam Melayu adalah sultan yang mampu mengembangkan Islam saat penjajahan Belanda menduduki tanah Indonesia. Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah merupakan salah satu sultan Kerajaan Melayu yang berpengaruh besar dalam perkembangan Islam di Medan.

Sejarah menunjukkan bahwa kejayaan Sultan Makmun Al-Rasyid dalam perkembangan Islam di kota Medan adalah dengan dibangunnya Masjid Agung Al-Mashun pada masanya yang saat ini telah menjadi salah satu icon kota Medan selain itu . ke istana besar. dibangun, yaitu Istana Maimun. Sebagai seorang sultan Melayu yang menganut prinsip Islam, tentu banyak jejak-jejaknya yang tidak bisa dilihat dalam perkembangan Islam pada zamannya. Kesultanan Deli adalah sebuah kesultanan Malaysia yang didirikan pada tahun 1632 oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan di sebuah daerah bernama Tanah Deli dan salah satu dari empat subyek federal negara bagian Singgal Kedatukan (sekarang Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang, Indonesia). Kesultanan Delhi tetap ada, meski tidak lagi memiliki kekuatan politik setelah berakhirnya Perang Dunia II dan deklarasi kemerdekaan Indonesia.

Istana Maimun merupakan bangunan bersejarah yang dibangun pada masa Dinasti Sultan Deli Melayu ke-9 atau Sultan Ma'moen Al Rasyid Perkasa Alamsyah. Pembangunan gedung ini dimulai pada tanggal 26 Agustus 1888 dan berakhir pada tanggal 3 Agustus.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan artikel ini digunakan metode penelitian sejarah yaitu dengan. metode yang menelaah secara detail pokok bahasan seputar metode penelitian sejarah yang terkait dengan pembahasan yang dibahas, diperkuat dengan menghadirkan pandangan-pandangan para ahli sejarah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kami mencari referensi diberbagai website dan jurnal yang berkaitan dengan sejarah Kesultanan Deli dan melakukan wawancara dengan narasumber yang berada di lingkungan Kesultanan Deli dan Istana Maimun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Tokoh



Sultan Ma'moen Al-Rasyid Perkasa Alamsyah (1879-1924) adalah Raja ke-9 Kesultanan Deli. Gelar anumerta-nya adalah Marhum Makmur. Ia lahir pada hari Senin 13 Zulhijjah 1271 H dan diangkat menjadi Sultan pada tahun 1879 dalam usia yang masih muda sehingga dibentuk penguasa yang meliputi Tengku Soelaiman Tengku Raja Muda Deli dan Tengku Soeloeng Laoet Pangeran Bedagai. Menteri Negara Deli dan Tengku

Abdurrahman yang bernama Tengku Temenggong Deli. Ketika Yang Mulia berusia 17 tahun, Yang Mulia diangkat menjadi Sultan Negara Bagian Delhi.

Pada masa pemerintahan sultan muda yang dinobatkan, perdagangan tembakau berkembang dan kekayaan Sultan Deli mencapai puncaknya. Atas kebijaksanaan Yang Mulia di atas takhta Kerajaan dan sebagai imbalan atas jasa-jasanya, ia dianugerahi dua medali oleh Pemerintah Negara Belanda. Adalah *Commandeur In De Orde Van Oranje Nassau* dan *Ridder In De Orde Van De Nederlandsche Leeuw*. Pusat pemerintahan juga dipindahkan ke Medan.

Tuanku Sultan Ma'moen Al-Rasyid Perkasa Alamsyah membangun istana di Kampung Bahari pada pukul 12.00 pada hari Kamis tahun 1886. Hingga tahun 1888, Tuanku sendiri, bersama Belanda, meletakkan batu pertama untuk membangun Istana Maimoon. Pada tahun 1891, pada hari Senin tepat pukul 13.00, Sultan pindah dari Istana Kota Bahar ke Istana Maimoon. Pada hari Sabtu, 16 Mei 1903, pengadilan juga didirikan di Jalan Raja (sekarang Jalan Jalan Pengadilan), atau Kantor Kerapatan Sultan. Juga pada tanggal 21 Agustus 1906, pekerjaan peletakan batu pertama pembangunan Masjid Agung di kota Ma'sum dimulai, dan pertama kali digunakan untuk sholat pada hari Jumat, 10 September. 1909

Tuanku Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah Sultan Langkat (Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah Sultan Serdang) juga menghadiri salat Jumat pertama di Masjid Raya. Pada masa pemerintahannya beliau banyak membangun ruang publik untuk kepentingan umat dan membangun total kurang lebih 800 mesjid untuk tujuan penyebaran agama Islam pada masa itu. Yang Mulia wafat pada tahun 1924 meninggalkan 3 putra dan 5 putri. Almarhum dimakamkan di Masjid Raya Kota Ma'sum Medan.

Kontribusi sultan ma'moen al-rasyid perkasa dalam perkembangan islam Seperti seorang sultan di sebuah kerajaan lainnya, Tentu sangat mudah baginya untuk memberikan peraturan demi kepentingan umat muslim.

a) Kontribusi sultan untuk masjid dan ulama

Upaya Sultan dalam pengembangan pendidikan Islam dapat dilihat dari bentuknya Sebuah bangunan di masjid. Bukan hanya membangun namun sultan juga membantu mengembangkan masjid menjadi tempat ibadah dan pusat belajar bagi umat. Adapun masjid yang dibangun pada masa Sultan Makmun Al-Rasyid, yaitu :

1) Masjid Raya Al-Mashun



Karena masjid ini merupakan salah satu ikon kota Medan maka dinamakan Masjid Raya Al Mashun. Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah yang menjadi kepala Kesultanan Deli memulai pembangunan Masjid Raya Al-Mashun pada tanggal 21 Agustus 1906 (1 Rajab 1324 H). Pembangunan masjid selesai pada tanggal 10 September 1909 (25 Sya'ban 1329 H) dan langsung dapat digunakan, ditandai dengan shalat Jumat pertama di masjid tersebut. Seluruh proses pembangunan masjid tersebut menghabiskan dana kurang lebih satu juta gulden. Awalnya masjid ini dirancang oleh arsitek Belanda Van Erp yang juga merancang Istana Maimun namun kemudian pengerjaannya dilakukan

oleh JA Tingdeman. Sultan sengaja membangun masjid kerajaan ini dengan megah karena pada prinsipnya lebih penting dari kemegahan istananya sendiri yaitu Istana Maimun. Pembangunan masjid ini dibiayai sendiri oleh Sultan, namun konon Tjong A Fie, seorang keturunan Tionghoa dari kota Medan yang sezaman dengan Sultan Makmun Al-Rasyid, juga turut membiayai pembangunan ini.¹

Sebuah masjid, Masjid Raya al-Mashun ini memiliki jamaah yang sangat banyak, hal ini dikarenakan Sultan mendirikan kota Maksum pada tanggal 12 November 1905 kemudian membangun Masjid Raya Al-Mashun pada tanggal 21 Oktober 1906 yang digunakan untuk sholat Jum'at pada tanggal 10 November.² 190964. Kemudian dibentuk pemukiman baru di Kota Maksum, agar jamaah masjid tetap penuh.³ Pada masa Kerajaan Deli diperkirakan telah dibangun ratusan masjid. Namun, Masjid Raya Al-Mahsun merupakan paling megah dan tercantik arsitekturnya.⁴

2) Masjid Al-Osmani di Labuhan Deli



Jauh sebelum Sultan memindahkan pusat kekuasaannya ke kota Medan, Sultan juga memperhatikan masjid-masjid lainnya. Pada tahun 1870, Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah melakukan renovasi besar-besaran terhadap bangunan Masjid Al-

Osmani di Labuhan Deli sebagai tanda kecintaannya pada masjid yang diwariskan oleh ayahnya. Semua ini dilakukan pada saat itu untuk kepentingan Muslim Melayu.⁵ Setelah sultan menyelesaikan renovasi besar masjid, masjid ini semakin indah dan masih dikunjungi hingga sekarang. Masjid ini merupakan masjid terindah di Labuhan Deli dan hingga saat ini masjid ini masih memiliki jemaah yang sangat banyak.⁶

3) Masjid Bengkok di jalan lama



Masjid Old Gang Bengkok dibangun sekitar tahun 1874, masjid ini didirikan di atas tanah wakaf oleh Haji Muhammad Ali yang lebih dikenal dengan nama Datuk Kesawan. Tjong A Fie (1860-1921 M) bertanggung jawab atas seluruh biaya pembangunan. Pedagang Tionghoa dari daratan Tiongkok yang kemudian pindah ke kota Medan pada awal abad ke-19. Tjong A Fie melakukan ini untuk menghormati Muslim Melayu. Masjid ini dibangun dengan akulturasi budaya Tionghoa dan Melayu yang kental dalam bentuk masjid yang unik, yaitu masjid tertua kedua di kota Medan. Dibangun 20 tahun setelah Masjid Al-Osmani (1854 M) di Labuhan Del dan Masjid Agung Al-Mashun Peran sultan di masjid ini adalah peletakan batu pertama pembangunan. Karakter Tjong A Fie yang disegani membuatnya sangat dekat dengan keluarga kerajaan. Maka tak heran jika proses pembangunan Masjid Tua Gang Bengkok pun menarik perhatian Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Seluruh proses pembangunan masjid tersebut

diperkirakan berlangsung antara tahun 1874 hingga 1885. M. Tjong A Fie yang membangun masjid tersebut kemudian menghadap Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah untuk menyampaikan bahwa pembangunan masjid tersebut telah selesai.⁷

KESIMPULAN DAN SARAN

Sultan Ma'moen Al-Rasyid Perkasa Alamsyah (1879-1924) adalah Raja ke-9 Kesultanan Deli. Gelar anumerta-nya adalah Marhum Makmur. Ia lahir pada hari Senin 13 Zulhijjah 1271 H dan diangkat menjadi Sultan pada tahun 1879 dalam usia yang masih muda sehingga dibentuk penguasa yang meliputi Tengku Soelaiman Tengku Raja Muda Deli dan Tengku Soeloeng Laoet Pangeran Bedagai. Menteri Negara Delija dan Tengku Abdurrahman yang bernama Tengku Temenggong Deli. Ketika Yang Mulia berusia 17 tahun, Yang Mulia diangkat menjadi Sultan Negara Bagian Delhi.

Kontribusi sultan ma'munal rasyid perkasa dalam perkembangan islamSeperti seorang sultan di sebuah kerajaan lainnya, Tentu sangat mudah baginya untuk memberikan peraturan demi kepentingan umat muslim. Kontribusi Sultan dalam pengembangan pendidikan Islam dapat dilihat dari bentuknyamengembangkan masjid menjadi tempat ibadah dan pusat belajar bagi umat. Adapun masjid yang dibangun pada masa Sultan Makmun Al-Rasyid, yaitu :

1. Masjid Raya Al-Mashun
2. Masjid Al-Osmeni di Labuhan Deli
3. Masjid Bengkok di jalan lama

DAFTAR REFERENSI

Tengku Luckman Sinar, Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur,
(Medan, Yayasan Kesultanan Serdang: 2006) hlm. 339.

Hasil wawancara dengan Hamdan salah satu pengurus Masjid Raya Al-Mashun yang
bernama Hamdan, 12. Desember 2016, 13.00 Wib.

Diambil dari data jurnal mengenai Tjong A Fie, yang berjudul Biografi Tjong A Fie.
Jurnal ini ditulis oleh Tengku Lukman Sinar, pada tahun 1986.